

PENDAMPINGAN KEPADA PERANGKAT DESA UNTUK MELAKUKAN ANALISIS SWOT PEMETAAN PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI DESA GISIK CEMANDI

Kartika Nuswantara¹, Ni Wayan Suarmini², Eka Dian Savitri³, Marsudi⁴, Siti Zahrok⁵, Niken Prasetyawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Bisnis Kreatif dan Desain Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: kartikanuswantara.its@gmail.com,
wayan@mku.its.ac.id,ekadian04@gmail.com, marsudi.hg@gmail.com,
zahrokits@gmail.com, nikenprasetyawati@gmail.com,

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di desa Gisik Cemandi Sidoarjo Jawa Timur dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pendampingan kepada perangkat desa untuk menghasilkan sebuah pemetaan tentang gambaran umum potensi pengembangan wisata bahari. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berafiliasi di laboratorium Sosial Humaniora Departemen Studi Pembangunan ITS. Dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dan observasi langsung, tim pengabdian memperoleh data tentang potensi wisata bahari yang ada di desa ini. Berdasarkan data yang ada tersebut dilakukan analisa SWOT sebagai piranti untuk melakukan pemetaan yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Proses analisis tersebut mengungkap potensi yang dimiliki desa yang dikategorikan dalam lima dimensi yang meliputi social budaya, ekonomi, ekologi, infrastruktur, dan kelembagaan. Dari kelima dimensi tersebut, diusulkan sebagai langkah strategis yang dapat dilakukan oleh perangkat desa dalam rangka pengembangan desa wisata Gisik Cemandi sebagai destinasi wisata di Jawa Timur.

Kata kunci: Analisis SWOT, Faktor Eksternal, Faktor Internal, Wisata Bahari, Pemetaan

Abstract

Community Service activities carried out in Gisik Cemandi village, Sidoarjo, East Java, were carried out with the aim of providing assistance to village officials to produce a mapping that could provide an overview of the potential for marine tourism development. The service team consisted of lecturers and students affiliated in the Social Humanities Laboratory of the ITS Development Studies Department. By using the Focus Group Discussion (FGD) method and direct observation, the service team obtained data on the potential for marine tourism in this village. Based on the existing data, a SWOT analysis was carried out as a tool for mapping in terms of internal and external factors. The analysis process revealed the potential of the village categorized into five dimensions which include socio-cultural, economic, ecological, infrastructure,

and institutional. From these five dimensions, it is proposed that the village apparatus can implement a strategic plan so that the Gisik Cemandi tourist village can be realized and become one of the tourist destinations in East Java.

Keywords :SWOT Analysis, External Factors, Internal Factors, Marine Tourism,

PENDAHULUAN

Desa Gisik Cemandi terletak di pesisir barat Provinsi Jawa Timur, Indonesia, di Kabupaten Sidoarjo. Seperti bagian negara lainnya, adalah tropis, dengan musim panas berlangsung jauh lebih lama daripada musim hujan. Selama musim panas, suhu naik menjadi antara 33 dan 41 derajat Celcius. Meskipun panas, masyarakat memiliki udara bersih karena angin sering bertiup, dan polusi berkurang. Dusun yang berjarak sekitar 16 kilometer dari Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur ini letaknya tidak jauh dan dapat ditempuh dengan berbagai moda transportasi. Ini memiliki populasi besar orang dari kelas ekonomi miskin hingga sedang. Nelayan dan pekerja tambak ikan menghidupi penduduk desa yang tinggal di dekat pantai dan dikelilingi oleh tambak ikan dan garam. 70% dari populasi terdiri dari nelayan yang mengumpulkan kerang di sepanjang pantai, sedangkan 13% sisanya adalah pekerja tambak yang dibayar setiap hari oleh pemilik tambak. Sisanya bekerja di sektor lain seperti perdagangan, industri, pendidikan, dan pusat kesehatan masyarakat. Desa ini terletak di sepanjang pantai dan berbatasan dengan peternakan ikan dan garam.

Secara geografis, desa Gisik Cemandi sangat diuntungkan oleh wilayah desa yang terbentang di sepanjang pantai. Hal ini yang menjadi

alasan mengapa desa ini dipadati oleh masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup mereka kepada hasil laut atau hasil tambak. Masyarakat nelayan ini terdiri dari nelayan yang menangkap ikan dan kerang di tengah laut dengan sarana perahu motor. Disamping nelayan terdapat pula petani tambak yang mengerjakan tambak ikan bandeng, dan udang serta garam. Petani tambak yang tidak memiliki lahan tambak, menyewa atau hanya memilih menjadi pekerja pada tambak milik petani tambak.

Letak yang strategis di sepanjang sisi pantai ini juga memberikan peluang kepada masyarakat untuk membuat kolam pemancingan. Terdapat ratusan kolam pemancingan tersebar di seluruh wilayah desa. Kolam pemancingan ini mampu menarik perhatian pengunjung yang memiliki hobi memancing sehingga hampir di setiap akhir minggu, wilayah desa ini dipenuhi oleh pengunjung kolam pancing.

Keberadaan kolam pancing tersebut membuka lahan usaha baru bagi masyarakat disekitarnya. Mereka membuka kios makan dan minum, dan yang paling banyak dikunjungi adalah warung makan dengan sajian ikan bakar. Ikan yang diperoleh dari pemancingan dapat langsung dinikmati dengan memanfaatkan jasa bakar ikan di warung-warung makan di sekitar kolam pemancingan.

Disamping keuntungan, keberadaan kolam pancing ini juga menjadi penyebab kemacetan di wilayah sepanjang kolam pancing, khususnya pada akhir pekan dan hari libur. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya lahan parkir sehingga pengunjung memarkirkan kendaraan mereka di sepanjang jalan dan mempersempit akses jalan menuju desa Gisik Cemandi, akibatnya kemacetan tidak dapat dihindari.

Kondisi alam desa Gisik Cemandi sangat mendukung upaya desa yang telah mengklaim desanya sebagai desa wisata bahari. Upaya yang didukung oleh keberadaan desa yang berbatasan langsung dengan pantai tersebut telah melahirkan beberapa jenis wisata bahari. Salah satu usaha yang telah dikembangkan adalah usaha wisata menyusuri pantai dengan perahu motor, atau mereka menyebutnya wisata susur sungai. Wisatawan diajak menyusuri pantai dan menikmati pemandangan hutan bakau atau mangrove yang tumbuh disepanjang tepi pantai. Pada akhir destinasi wisatawan diarahkan untuk menikmati kuliner khas berbasis ikan atau produk laut yang lain. Wisatawan dapat berbelanja ikan di pasar ikan yang berlokasi di sekitar wilayah wisata susur sungai tersebut.

Meskipun secara geografis mendukung serta upaya pengembangan wisata telah dilakukan, jumlah kunjungan wisatawan di desa ini masih terbatas pada kunjungan kolam pancing sehingga secara kuantitatif belum mampu memberikan manfaat ekonomi secara makro. Secara ekonomi usaha kolam pancing hanya memberikan keuntungan yang belum

signifikan mengingat pengelolaan yang masih tradisional dan dikerjakan dengan cara sewa lahan dan bagi hasil.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mendongkrak popularitas wisata desa ini seperti misalnya mengangkat keberadaan makam yang diyakini sebagai makam Dimas Ajeng Dewi Sekar Dadu sebagai pusat wisata religi yang memperkaya destinasi di wisata bahari di desa ini. Selain itu, perangkat desa telah mencoba melibatkan masyarakat dalam upaya membangun desa wisata dengan cara membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang diberi nama "Pesona Bahari". Partisipasi masyarakat melalui POKDARWIS diharapkan mampu menunjang pengembangan dan keberlanjutan desa wisata ini.

Kenyataan yang ada tidaklah berbanding lurus, dengan potensi alam dan berbagai upaya yang telah dilakukan. Wisata bahari yang dikembangkan oleh desa masih jauh dari harapan tercapainya sebuah wisata yang berkelanjutan yang memenuhi beberapa aspek meliputi ramah ekologis, berdampak pada manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal sehingga menyatu dengan konservasi lingkungan dan berdaya guna bagi peningkatan social ekonomi dan budaya masyarakat di sekitarnya (Reihanian et al., 2012). Keberlanjutan wisata bahari menurut Neksidin dkk. Bergantung pada beberapa dimensi yang meliputi dimensi social, ekonomi, ekologi, infrastruktur, dan kelembagaan (Neksidin et al., 2021)

Berdasarkan kenyataan bahwa terdapat perbedaan antara kondisi alam yang mendukung keberlanjutan dan

dimensi keberlanjutan wisata bahari di Gisik Cemandi maka penelitian ini melakukan analisis dengan menggunakan teknik SWOT untuk memaparkan kondisi eksisting yang ada.

Pengabdian masyarakat dilakukan selama hampir 2 bulan di Desa Gisik Cemandi oleh anggota laboratorium Sosial Humaniora Departemen Studi Pembangunan ITS. Kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada Desa Gisik Cemandi dalam menghadapi rendahnya tingkat kunjungan wisatawan di tujuan wisata bahari yang telah dirintis oleh perangkat desa Gisik Cemandi. Permasalahan yang dihadapi oleh desa tersebut menjadi target utama dilaksanakannya pendampingan kepada desa ini sehingga hal-hal yang melatar belakangi permasalahan dapat dipetakan dan disusun sebuah rekomendasi yang harus dilakukan oleh desa untuk memajukan wisata bahari yang telah dirintis.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tiga aktifitas yang meliputi observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan pendampingan. Observasi dilakukan untuk mengenali wilayah desa yang dilakukan dengan cara meninjau wilayah-wilayah yang menjadi target destinasi wisata bahari desa Gisik Cemandi dan selama jalannya observasi tim pengabdian mengabadikan hasil observasi melalui foto dan video. Selanjutnya, dilakukan FGD bersama perangkat desa, kelompok sadar wisata, dan pemuda pegiat wisata

desa. Tujuan FGD adalah untuk menggali lebih dalam kondisi eksisting dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha wisata bahari oleh desa. Pada tahap akhir, tim pengabdian melakukan pendampingan untuk melakukan evaluasi diri menggunakan analisis SWOT.

Dengan menggunakan teknik SWOT untuk menganalisa data maka analisis dilakukan dengan dasar logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats)(Rangkuti, 2013). Seperti yang disebutkan oleh Rengkuti bahwa analisis SWOT merupakan analisis strategis yang banyak diterapkan dalam analisis ekonomi dan bisnis, akan tetapi Reihanian dkk telah menggunakan teknik ini untuk menganalisis tingkat keberlanjutan sebuah destinasi wisata (Navarro-Martínez et al., 2020; Reihanian et al., 2012). Seperti yang dituturkan oleh Rangkuti, SWOT analisis dilakukan berdasarkan dua faktor yang meliputi faktor internal (dan faktor eksternal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi yang dilakukan selama hampir 2 bulan (Agustus-Oktober 2021) diperoleh data yang menjadi factor internal yaitu faktor internal yang dimiliki oleh Desa Gisik Cemandi yang dapat mendorong (kekuatan) dan menghambat (kelemahan) tercapainya tujuan Desa Gisik Cemandi mewujudkan wisata Bahari di desa ini. Faktor internal tersebut yang meliputi:

Berdasarkan kekuatan (Strengths) yang dimiliki Desa Gisik Cemandi memiliki potensi yang siap dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata bahari yang berkelanjutan yang meliputi:

a. Muara Kali Turen.

Sungai yang bermuara menuju laut lepas, menjadi destinasi wisata bahari desa ini yang dikemas dengan aktifitas menyusuri sungai dengan media perahu motor milik nelayan (lihat Gambar 1). Kali ini memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya. Secara sosial wisata jenis ini membangun interaksi antara pengelola wisata, pemilik perahu, dan usaha wisata air yang lain; dengan demikian terjadi hubungan bisnis yang saling menguntungkan. Secara ekonomi, tentu saja wisata jenis ini akan memberikan penghasilan tambahan pada nelayan yang menyewakan perahunya ketika sedang tidak dipergunakan melaut, selain kepada pengelola wisata itu sendiri. Sedangkan, secara budaya wisata jenis ini menjadi cara untuk melestarikan kehidupan nelayan tradisional yang masih menggunakan perahu motor tradisional untuk melaut.



Gambar 1. Muara kali Turen (sumber: dokumentasi penulis)

b. Hutan mangrove.

Tampak pada Gambar 2 pemandangan yang terhampar di sepanjang perjalanan susur sungai. Hutan mangrove memberikan berbagai manfaat yang meliputi manfaat ekologi dan manfaat ekonomi. Secara ekologis, hutan bakau menjadi pelindung pantai, habitat berbagai jenis satwa, dan tempat pembesaran beberapa jenis ikan laut. Yang paling penting, hutan mangrove dapat melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan serta meredam gelombang besar. Dan dari sisi ekonomis, hutan mangrove menghasilkan beberapa jenis kayu yang berkualitas baik, dan juga hasil-hasil non-kayu yang berupa arang kayu, tanin, bahan pewarna dan kosmetik, serta bahan pangan dan minuman. Sehingga masyarakat dapat memperoleh penghasilan melalui dua jenis produk yaitu produk kayu dan non kayu.



Gambar 2. Hutan Mangrove (sumber: dokumentasi penulis)

c. Kehidupan nelayan kerang.

Masyarakat nelayan Gisik Cemandi memiliki rutinitas yang tipikal. Menjelang Subuh, nelayan kerang Gisik Cemandi telah bersiap untuk mengawali pelayaran menuju tengah pantai. Perbekalan serta peralatan untuk menangkap ikan dan kerang

telah disiapkan diatas perahu motor, dan siap menyusur pantai hingga ketengah lautan setelah menjalankan ibadah sholat Subuh. Lebih dari setengah hari dihabiskan di tangan laut dan kembali menjelang Ashar. Para istri telah siap menerima hasil kerang tangkapan dan bersama-sama mereka mencuci, mengupas dan merebus kerang (lihat Gambar 3). Demikian aktifitas rutin dari sebuah rantai ekonomi di sebagian besar kelompok masyarakat Gisik Cemandi berpotensi berkembang menjadi jenis wisata ekologi atau *ecotourism*.



Gambar 3. Kehidupan Khas Nelayan Gisik Cemandi (sumber: dokumentasi penulis)

d. Pasar ikan tradisional.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI), seperti yang tampak pada Gambar 4, menjadi pusat perdagangan yang menjadi pusat perekonomian desa ini. TPI menjadi magnet bagi wisatawan untuk dapat berbelanja ikan hasil tangkapan nelayan dan hasil budidaya oleh petani tambak. Pasar menjadi salah satu indikator hidupnya sebuah perekonomian di suatu wilayah. Dan pasar ikan di Desa Gisik Cemandi cukup memberikan bukti bahwa hasil laut di wilayah ini cukup menjanjikan untuk dapat memberikan penghasilan bagi masyarakat di desa ini.



Gambar 4. Tempat Pelelangan Ikan (sumber: dokumentasi penulis)

e. Pusat Kuliner Ikan Bakar.

Kuliner menjadi magnet bagi kunjungan di setiap wilayah wisata. Dengan tersebarnya beberapa rumah makan dengan sajian ikan bakar (Gambar 5) atau ikan dengan berbagai olahan, wisatawan yang akan datang berkunjung ke wilayah desa ini dapat menikmati *one-stop-journey*, atau dalam sekali wisata, wisatawan akan menikmati alam, konservasi, serta menikmati lezatnya kuliner. Sebuah paket wisata yang lengkap sudah siap diberikan oleh Desa Gisik Cemandi kepada calon wisatawan.



Gambar 5. Ikan Bakar Kuliner Khas Desa Gisik Cemandi (sumber: dokumentasi penulis)

Selain Kekuatan, ditemukan pula beberapa kelemahan (Weakness) yang dapat diuraikan seperti berikut:

a. Sampah plastik sepanjang pesisir pantai.

Desa ini memiliki pengelolaan sampah yang sangat buruk sehingga

sampah tampak menumpuk dan berserakan di beberapa wilayah termasuk wilayah sepanjang tepi pantai (lihat Gambar 6), wilayah yang menjadi salah satu target tujuan wisata di desa ini. Bahkan sampah plastik bekas minuman, makanan, dan kemasan produk sampo dan sabun, serta bekas popok bayi sering dijumpai terapung di perairan pantai. Selain itu sampah plastik juga dijumpai menumpuk di selokan di sekitar perumahan warga. Menumpuknya sampah-sampah tersebut disebabkan utamanya oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan hidup bersih. Sampah plastik khususnya yang mengapung di perairan pantai secara ekologis sangat mengganggu. Sampah plastik mencemari kehidupan biota yang hidup dibawah perairan laut; sedangkan yang berserakan di sepanjang daratan akan mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan.



Gambar 6. Sampah Plastik (sumber: dokumentasi penulis)

b. Kurangnya lahan hijau.

Suhu terik di sekitar wilayah pesisir memang tidak dapat dihindari, akan tetapi hal tersebut dapat dikurangi dengan banyaknya lahan hijau yang mampu menyerap sinar dan panas serta melepaskan Oksigen yang akan akan mereduksi suhu panas tersebut.

Terdapat satu wilayah di desa ini, yaitu wilayah sekitar pemakaman keluarga TNI AL, ditumbuhi banyak pohon sehingga memberikan atmosfer yang teduh dan udara yang sejuk sekalipun pada siang hari. Ini menjadi penanda bahwa desa Gisik Cemandi memiliki tanah yang subur dan dapat ditumbuhi oleh pepohonan. Akan tetapi masyarakat dan perangkat desa kurang memberikan perhatian pada pengadaan wilayah hijau di sekitar desa. Salah satu wilayah yang sangat gersang dijumpai di wilayah makam Dewi Sekar Dadu. Hal ini sangat disayangkan mengingat makam ini menjadi target destinasi wisata yang ada di desa ini.

c. Teknik membakar ikan.

Alat dan teknik membakar ikan yang dipergunakan oleh warung-warung ikan bakar di desa ini belum cukup higienis dan aman bagi kesehatan. Alat pemanggang tampak hitam pekat akibat dari proses pembakaran yang berulang dan tidak melalui proses pembersihan sebelum dan sesudah pemakaian. Selain itu teknik membakar dengan cara meletakkan ikan langsung diatas bara api untuk mencapai tingkat kematangan ikan yang sempurna, berpengoreh terhadap protein pada daging ikan karena protein akan bereaksi terhadap panas dan membentuk *heterocyclic amines* (HCAs), yaitu zat yang dapat menyebabkan mutasi DNA dan memicu kanker. Selain itu, lemak ikan yang jatuh menetes ke arang dan terbakar akan menimbulkan asap yang mengandung *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAHs). Apabila asap tersebut terserap ke dalam daging ikan

dan ikan dikonsumsi, risiko terjadinya kanker menjadi dampaknya.

d. Infrastruktur.

Beberapa infrastruktur tampak tidak terawat dengan baik. Salah satunya adalah dermaga yang menjadi pemberangkatan dan pemberhentian perahu motor (Gambar 7) yang hendak membawa wisatawan menyusuri sungai. Wisatawan akan mengalami kesulitan untuk turun dan naik ke atas perahu karena tidak tersedianya dermaga yang memadai. Dermaga yang pernah dibangun telah rusak karena abrasi dan sebagai gantinya adalah jembatan kayu yang juga sudah mulai rapuh dan sangat membahayakan keselamatan wisatawan. Fasilitas umum seperti toilet untuk wisatawan juga tidak tampak tersedia di wilayah yang menjadi target tujuan wisata.



Gambar 7. Dermaga di Muara Kali Turen (sumber: dokumentasi penulis)

e. Rendahnya Partisipasi Masyarakat.

Dari hasil observasi yang dikuatkan oleh hasil wawancara dengan kepala desa dan beberapa warga masyarakat yang menjadi informan, diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan masih belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu contoh adalah permasalahan sampah. Kepala desa melakukan sosialisasi dan propaganda kebersihan

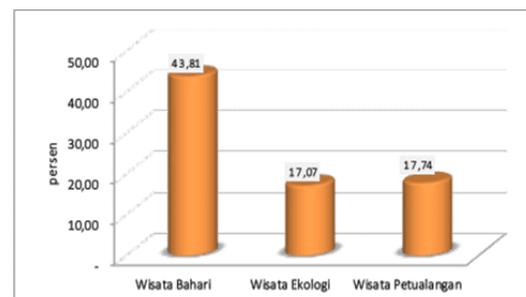
lingkungan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi. Akan tetapi keterlibatan masyarakat untuk bergotong royong secara massif untuk membersihkan lingkungan desa belum dilaksanakan secara lebih intensif.

Selanjutnya adalah faktor eksternal, atau faktor yang ditimbulkan dari arah luar Desa Gisik Cemandi dan berpengaruh pada upaya tercapainya cita-cita desa menjadi faktor eksternal yang dapat dipandang sebagai kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor eksternal tersebut meliputi,

Opportunity (Kesempatan) yang dapat diidentifikasi meliputi:

a. Tren Wisata Bahari.

Kementerian Pariwisata RI pada 2016 (lihat (Mayaguezz, 2020), melakukan survey tentang tren kunjungan wisata di Indonesia dan menyatakan bahwa wisata bahari, wisata budaya, dan wisata petualangan merupakan kegiatan yang paling diminati wisatawan mancanegara. Mayoritas pengunjung mancanegara datang ke Indonesia karena tertarik dengan tiga jenis atraksi wisata: wisata bahari, wisata budaya, dan wisata petualangan (lihat Gambar 8).



Gambar 8. Jenis Wisata yang paling digemari oleh wisatawan asing (Sumber: Kementrian Pariwisata Tahun 2016 di (Mayaguezz, 2020)

Wisata bahari di Indonesia merupakan tujuan wisata yang paling diminati karena factor pengalaman wisata yang diberikan kepada wisatawan memiliki tingkat diskriminan yang tidak dimiliki oleh jenis wisata yang lain (Sukaris et al., 2020). Kenyataan ini menjadi kesempatan bagi desa Gisik Cemandi untuk mengembangkan potensi wisata bahari yang dimiliki untuk menjadi salah satu destinasi wisata di Indonesia khususnya di propinsi Jawa Timur.

b. Cangkang Kerang.

Kerang merupakan hasil laut melimpah di desa ini. Desa ini mampu memenuhi kebutuhan kerang di beberapa wilayah di Jawa Timur. Selain memiliki nilai gizi tinggi dan manfaat pada kesehatan ketika dikonsumsi karena memiliki kandungan air, karbohidrat, serta protein (Tari et al., 2018), kerang memiliki cangkang yang memiliki beragam fungsi selain sebagai dekorasi atau asesoris yang telah dikembangkan. Dalam penelitian konstruksi ditemukan bahwa serbuk cangkang kerang yang dihaluskan dan dijadikan bahan campuran untuk menghasilkan produk konstruksi yang memiliki daya untuk menahan beban untuk mengurangi penggunaan *Fly Ash* seperti dalam produksi binder biopolymer, genteng beton, dan paving (Permadi & Sutikno, 2017) (Restu, 2017), bahkan beberapa penelitian pada bidang teknik sipil dan konstruksi membuktikan manfaat serbuk cangkang kerang pada bidang konstruksi (Sudarmawan et al., 2020).



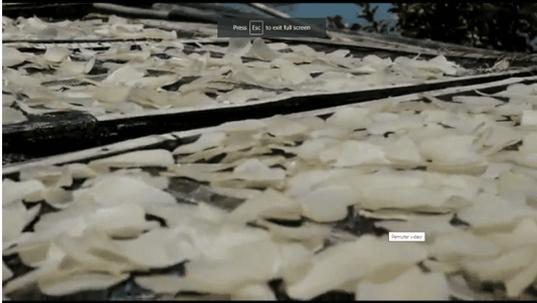
Gambar 9. Cangkang Kerang (sumber: dokumentasi penulis)

Nelayan kerang dapat menghasilkan puluhan karung cangkang kerang setiap harinya sebagai limbah dari proses kupas kerang (seperti pada Gambar 8). Kerang hasil tangkapan laut dibersihkan dan direbus serta dilepaskan dari cangkang sebelum dipasarkan. Limbah cangkang tersebut, dijual dengan harga yang sangat rendah yaitu Rp.10.000,- per karung yang sesungguhnya harga tersebut sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai yang dapat dihasilkan oleh serbuk cangkang untuk sebuah produksi di bidang konstruksi. Dengan memberikan bantuan Teknologi Tepat Guna (TGT) masyarakat nelayan kerang memiliki kesempatan menghasilkan bubuk cangkang kerang yang dapat dipasarkan pada dunia industri konstruksi.

c. Kerupuk Kerang.

Gambar 10 menunjukkan hasil UKM warga Gisik Cemandi yang mengolah kerang menjadi kerupuk, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi kerang. Banyak produk krupuk berbahan dasar ikan yang telah diproduksi dan digemari oleh masyarakat Indonesia mengingat kerupuk menjadi makanan paling disukai dan mampu menjadi sumber penghasilan baik dari kalangan industri

tingkat mikro hingga makro (Hajar, 2015).



Gambar 10. Krupuk Kerang (sumber: dokumentasi penulis)

Krupuk kerang memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi sebuah produk industri yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat penghasil produk krupuk kerang ini. Peningkatan kapasitas produk baik dari sisi kualitas, kandungan nutrisi, teknik pengolahan, *packaging*, dan pemasaran akan membuka kesempatan bagi perkembangan bidang usaha ini.

d. Kerjasama.

Pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan sendiri oleh desa tanpa dukungan dan pengakuan dari pemerintah daerah dan dinas terkait. Selama ini desa Gisik Cemandi masih belum menyuarkan upaya yang dilakukan kepada dinas terkait seperti dinas pariwisata, pertanian dan peikanan, serta dinas ketahanan pangan untuk bersinergi membesarkan wisata yang telah dirintis. Dukungan kabupaten juga dibutuhkan agar desa Gisik cemandi memperoleh kesempatan untuk mendapatkan hibah atau bantuan serta pendampingan sehingga desa Gisik cemandi dapat tumbuh menjadi salah satu destinasi wisata di kabupaten Sidoarjo.

Selain kesempatan (Opportunity), ada beberapa hal yang teridentifikasi sebagai ancaman (Threat)

a. Kehadiran Pemodal Properti.

Desa Gisik Cemadi yang masih memiliki lahan tambak yang tidak aktif dan berlokasi hanya beberapa kilometer dari bandara internasional Juanda, sebagai konsekuensi lahan diwilayah ini menarik bagi pengusaha properti sehingga mulai banyak pengembang yang mendirikan bangunan rumah tinggal di sekitar desa. Bangunan didirikan di atas lahan tambak yang di peroleh dari masyarakat yang sudah mulai tidak tertarik untuk mengerjakan tambak mereka.

Bertambahnya jumlah bangunan dan berkurangnya lahan yang semula berfungsi menjadi tambak ikan akan memberikan dampak ekonomi. Masyarakat nelayan dan petani tambak yang tidak memiliki ketrampilan lain selain membudidayakan ikan segera terancam kehilangan pekerjaan. Pendapatan dari hasil penjualan tanah hanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan jangka pendek, dan tidak memperhitungkan kebutuhan jangka Panjang dan masa tua mereka. Wisata Bahari di Jawa Timur

Beberapa wisata bahari telah berkembang dengan baik di beberapa wisata bahari di Jawa Timur (Rahmawati et al., 2021; Sunu Sri Giriwati et al., 2019). Persaingan untuk memperoleh jumlah kunjungan wisata semakin ketat sehingga pembenahan terhadap peneglolaan wisata bahari di desa Gisik Cemandi perlu ditangani dengan cepat dan tepat.

Selain mempertimbangkan percepatan dan pengelolaan, desa Gisik Cemandi juga perlu mengantisipasi dampak berkembangnya desa wisata di wilayah ini. Seperti yang dinyatakan oleh Hamzah, dkk. bahwa akan terjadi perubahan pranata dalam masyarakat seiring dengan berkembangnya sebuah wilayah menjadi sebuah wilayah pariwisata, salah satunya adalah reduksi pada kearifan local yang ada di wilayah tersebut (Hamzah & Hermawan, 2018)

b. Kehadiran Industri Pangan Modern berbasis Ikan.

Berkembangnya teknologi pada dunia teknologi pangan menghasilkan teknik dan perangkat untuk menghasilkan produk makanan yang lebih higienis dan lebih *marketable*. Teknik membakar ikan dengan batok kelapa yang diketahui mempengaruhi nilai gizi ikan bakar serta cara menghasilkan krupuk kerang dengan cara yang tradisonal akan bersaing denag industri yang mampu membakar ikan dengan teknologi sehingga nilai gizi dan tingkat higienitas dapt dipertahankan. Produksi krupuk dengan mesin mampu menghasilkan krupuk dalam jumlah yang banyak dengan kemasan yang modern serta teknik penggorengan yang rendah kalori akan siap menggeser produksi krupuk yang masih skala industri rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka dilakukan pengelompokan berdasarkan 5 (lima) dimensi (Tabel 1.)

Tabel 1. Dimensi dan Langkah StrategiS

Dimensi	Langkah Strategis
Sos-bud	Mempertahankan kearifan lokal sebuah kultur masyarakat nelayan yang dapat digali sebagai sumber ekowisata dengan menawarkan kehidupan nelayan sebagai wisata yang bersifat alamiah dan mengandung makna edukasi bagi wisatawan.
Ekonomi	Pengembangan dan pengelolaan industri rumah tangga menjadi industri berskala menengah dengan bekerjasama dengan industri dan pemanfaatan media online sebagai upaya memperluas pasar.
Ekologi	Pengelolaan sampah dan penguatan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga dan industri rumah tangga sehingga kebersihan lingkungan terjaga; membuka lebih banyak kawasan hijau untuk meningkatkan ketersediaan oksigen dan udara bersih yang dapat menghalau terik sinar matahari.
Infrastruktur	Pembangunan beberapa fasilitas untuk mendukung kebutuhan wisatawan dan memberikan kenyamanan pada saat kunjungannya di desa ini.
Kelembagaan	Mengembangkan berbagai kerjasama kelembagaan dan industri untuk mendukung perkembangan desa wisata bahari di Desa Gisik Cemandi

Dari Tabel 1. diperoleh gambaran umum tentang potensi pengembangan wisata bahari di Desa Gisik Cemandi. Ditinjau dari kondisi eksisting yang meliputi potensi alam yang tersedia dan siap untuk dikembangkan menjadi sebuah paket lengkap yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung di wilayah ini. Analisis SWOT memetakan faktor internal dan eksternal yang dimiliki desa sehingga dapat diperoleh pemetaan yang akan

menjadi dasar pengembangan desa sebagai salah satu desa wisata bahari yang ada di wilayah Jawa Timur. Dari hasil SWOT tersebut, 5 dimensi tersebut dirumuskan untuk selanjutnya ditindak lanjuti oleh pihak perangkat desa sehingga desa wisata Gisik Cemandi dapat terwujud dan menjadi salah satu destinasi wisata di Jawa Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini didukung oleh Departemen Studi Pembangunan dan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat melalui Hibah dana Departemen tahun 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, S. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kerupuk di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. In *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat* (Vol. 3, Issue 7).
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 195–202.
- Mayaguezz, H. (2020). *Mitigasi Bencana: Strategi menuju keberlanjutan wisata bahari Wisata Bahari primadona daya tarik wisata Indonesia*. Universitas Lampung.
- Navarro-Martínez, Z. M., Crespo, C. M., Hernández-Fernández, L., Ferro-Azcona, H., González-Díaz, S. P., & McLaughlin, R. J. (2020). Using SWOT analysis to support biodiversity and sustainable tourism in Caguanes National Park, Cuba. *Ocean and Coastal Management*, 193(February). <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105188>
- Neksidin, Fahrudin, A., & Krisanti, M. (2021). Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Bahari di Pulau Pari, Kabupaten Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(2), 284–291. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.2.284>
- Permadi, M. A., & Sutikno. (2017). Pengaruh Substitusi Fly Ash dan Penambahan Serbuk Cangkang Kerang Darah Pada Kualitas Genteng Beton. *Rekayasa Teknik Sipil Vol.*, 1(1), 144–155.
- Rahmawati, D., Soedarso, Suryani, A., Wibowo, B. M., Muklason, A., & Endarko. (2021). Sustainable tourism development based on local participation: Case study on Dalegan District for the East Java tourism industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 777(1), 6–12. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/777/1/012037>
- Rangkuti, F. (2013). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reihanian, A., Mahmood, N. Z. B., Kahrom, E., & Hin, T. W. (2012). Sustainable tourism development strategy by SWOT analysis: Boujagh National Park, Iran. *Tourism Management Perspectives*, 4, 223–228. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.08.005>

- Restu, F. S. (2017). *THE EFFECT OF USING WASTE SHELLS AND FLY ASH IN GEOPOLYMER BINDER*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.
- Sudarmawan, W. S., Suprijanto, J., & Riniatsih, I. (2020). Abu Cangkang Kerang *Anadara granosa*, Linnaeus 1758 (Bivalvia: Arcidae) sebagai Adsorben Logam Berat dalam Air Laut. *Journal of Marine Research*, 9(3), 237–244. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i3.26539>
- Sukaris, S., Hartini, S., & Mardiyah, D. (2020). Determinan Loyalitas Wisatawan Pada Wisata Bahari. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 524–542. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4219>
- Sunu Sri Giriwati, N., Hawa, L. C., Pamungkas, S. T., Iyati, W., & Hidayat, A. R. T. (2019). Local Community Participation in Ecotourism Development: the Case of Sumberwangi Hamlet Destination, East Java, Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(1), 81–98. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.51.8198>
- Tari, A. A., Duan, F. K., & Amalo, D. (2018). Analisis Kandungan Gizi Jenis-Jenis Kerang Yang Biasa Dikonsumsi Masyarakat Nembe Desa Oeseli Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Jurnal Biotropikal Sains*, 15(2), 1–9.